

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira satu dari empat kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya. 40% - 60% dari kunjungan di Puskesmas adalah kunjungan yang disebabkan oleh penyakit ISPA. Dari keseluruhan kematian pada anak, yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20% - 30%. Kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia dan pada bayi berumur kurang dari dua bulan. Hingga saat ini angka mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi. Kematian seringkali disebabkan karena penderita yang datang untuk berobat dalam keadaan berat dan sering disertai penyulit-penyulit dan kurang gizi.

Angka kejadian ISPA di Indonesia setiap tahunnya masih cukup tinggi. Pada tahun 2000 hingga 2010, persentase atas kasus ini berkisar antara 24.6% - 35.9%. Berdasarkan hasil survei demografi kesehatan Indonesia, angka kematian balita usia 1-4 tahun (AKABA) pada tahun 2007 sebesar 44 per 1000 kelahiran hidup, 15.5% atau sebesar 30.470 kematian pada balita usia 1-5 tahun disebabkan oleh ISPA. Angka yang lumayan besar ini menunjukkan bahwa rata-rata 83 orang balita di Indonesia meninggal setiap harinya, disebabkan oleh ISPA (Depkes RI, 2010).

ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan untuk balita di Pulau Bangka, khususnya di Kabupaten Bangka Tengah. Alasan pemilihan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bangka Tengah (RSUD Kab Bangka Tengah) sebagai tempat penelitian, yaitu tingginya angka kejadian ISPA di daerah tersebut. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2011 kasus kejadian ISPA di Kabupaten Bangka Tengah masih terbilang tinggi yaitu menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit terbanyak di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah.

Menurut Kemenkes RI (2011) salah satu pilihan untuk mengatasi masalah ISPA tersebut adalah antimikroba antara lain antibiotik, antivirus, dan antiprotozoa. Antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat dan rasional. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan penyakit infeksi menjadi sulit untuk diobati dan dapat membahayakan nyawa pasien yang terinfeksi dikarenakan mikroorganisme yang resisten dapat menyebar dengan mudah, dapat menimbulkan terjadinya peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotik, pemborosan biaya dan tidak tercapainya manfaat klinik yang optimal dalam pencegahan maupun pengobatan penyakit infeksi tersebut (Kaparang et al, 2014). Pengurangan jumlah kejadian penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan cara terbaik untuk melakukan kontrol terhadap terjadinya resistensi bakteri. Perlu informasi yang benar mengenai pengobatan baik tentang obatnya, prosedur

pengobatan, proses terapi maupun obat berdasarkan pada bukti-bukti nyata yang dibutuhkan.

Terdapat beberapa kriteria untuk dapat dikatakan bahwa suatu pemberian obat sudah tepat atau rasional. Menurut WHO prinsip dari pemberian obat yang tepat atau rasional harus memenuhi persyaratan 4T + 1W yaitu tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis serta mewaspadaai efek samping obat yang mungkin ditimbulkan. Pemilihan dan penggunaan terapi antibiotik yang tepat dan rasional akan menentukan keberhasilan pengobatan untuk menghindari terjadinya resistensi bakteri.

Berikut ayat Alquran yang sesuai:

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾

Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Maka Kami pun memperkenalkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah” (QS: Al-Anbiya: 83-84).*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan penelitian terhadap ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kab Bangka Tengah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kab Bangka Tengah?
2. Apakah penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kab Bangka Tengah sudah tepat?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kab Bangka Tengah periode 2015” ini belum pernah dilakukan. Adapun penelitian terkait yang pernah dilakukan adalah “Evaluasi kerasionalan penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada balita rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Desember 2013” dengan kesimpulan ketepatan penggunaan antibiotik pada pengobatan balita pneumonia rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dari 30 pasien, yang memenuhi tepat indikasi sebanyak 30 pasien (100%), tepat obat sebanyak 29 pasien (96.67%) dari tepat indikasi, dan tepat dosis sebanyak 26 pasien (89.65%) dari tepat obat, sehingga didapat pemberian antibiotik yang rasional adalah sebanyak 26 pasien (86.67%)

dari total 30 pasien balita pneumonia yang dirawat inap periode Januari-Desember 2013.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada kasus yang diteliti dan tempat penelitiannya. Tempat penelitian pada penelitian tersebut adalah di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini tempatnya di RSUD Kab Bangka Tengah.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kab Bangka Tengah
2. Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kab Bangka Tengah

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan penelitian terkait studi tentang ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita.
2. Memberikan kontribusi berupa masukan dan bahan pertimbangan kepada dokter dan tenaga kesehatan lain terhadap peningkatan pelayanan kesehatan kepada pasien dalam menangani kejadian ISPA.